IINNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 2944-2958
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468
Website: https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Kontribusi Konsep Etika Pendidik Perspektif K.H Hasyim Asy'ari Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru

Alimni[1], Eha Anna Lestari[2✉], Zulkarnain[3]
Program Pascasarjana PAI Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Email : @ehaanna12@gmail.com[2✉]

Abstrak

Rumusan penelitian ini adalah : 1) Bagaimana konsep etika pendidik terhadap profesi menurut perspektif K.H Hasyim Asy'ari? 2) Bagaimana konsep etika pendidik terhadap peserta didik perspektif K.H Hasyim Asy'ari? 3)Bagaimana kontribusi konsep etika pendidik perspektif K.H Hasyim Asy'ari terhadap kompetensi kepribadian guru?. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa : 1). seorang guru hendaknya selalu merasa dalam pengawasan Allah SWT selama melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik baik di tempat ramai maupun di tempat sunyi. memiliki perangai zuhud dan hendaknya memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik. 2). Menurut K.H Hasyim Asy"ari dalam kitab Adabul Alim wal Muta'allim, tentang adab guru, Hendaknya seorang guru mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridho Allah ta`ala, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat islam, dan membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik. 3). Etika pendidik perspektif K.H Hayim Asy'ari memiliki kontribusi terhadap kompetensi kepribadian guru seperti yang tercantum dalam permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Kepribadian Guru dalam orientasi keduanya, yakni menjaga martabat profesi guru melalui tiga hal. Pertama mematuhi norma agama dan sosial. Kedua, menghiasi pribadi dengan etika dan akhlak terpuji. Ketiga, semangat dan tanggungjawab dalam menjalankan profesinya.

Kata Kunci: *K.H Hasyim Asy'ari, Etika Pendidik, Kompetensi Kepribadian Guru*

Copyrirght @ Alimni, Eha Anna Lestari, Zulkarnain

Abstract

The formulations of this research are: 1) What is the concept of educator ethics towards the profession according to the perspective of K.H Hasyim Asy'ari? 2) What is the concept of educator ethics towards students from the perspective of K.H Hasyim Asy'ari? 3) What is the contribution of the concept of educator ethics from the perspective of K.H Hasyim Asy'ari to the teacher's personality competence? This type of research is library research. Data collection using documentation techniques. This research concludes that: 1). a teacher should always feel under the supervision of Allah SWT while carrying out his duties as an educator both in crowded places and in quiet places. have ascetic behavior and should treat others with good manners. 2). According to K.H Hasyim Asy'ari in the book Adabul Alim wal Muta'allim, regarding teacher etiquette, a teacher should teach and educate students with the aim of getting the blessing of Allah ta`ala, spreading knowledge, reviving Islamic law, and building harmonious relationships with students . 3). The educator ethics from the perspective of K.H Hayim Asy'ari have contributed to teacher personality competencies as stated in Permendiknas Number 16 of 2007 concerning Academic Qualification Standards and Teacher Personality Competence in both orientations, namely maintaining the dignity of the teaching profession through three things. First comply with religious and social norms. Second, personal adornment with commendable ethics and morals. Third, enthusiasm and responsibility in carrying out their profession

Keywords*: K.H Hasyim Asy'ari, Educator Ethics, Teacher Personality Competence*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis. Perubahan yang terjadi dengan begitu cepat tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, atau yang lebih dikenal dengan era globalisasi (Tas'adi R, 2016).

Copyrirght @ Alimni, Eha Anna Lestari, Zulkarnain

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peran guru. Hal itu karena guru adalah pelaksana teknis dari proses administrasi pendidikan. Oleh karena itu guru dan pendidikan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setidaknya dari guru keberhasilan pendidikan itu diharapkan. Pendidik (guru) memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walau dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan (Rina, 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa: Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Sarjana dan Khayati, 2018).

Kompetensi meliputi persyaratan apa yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tertentu, untuk mengatur tugas yang berbeda dalam pekerjaan, untuk mengatasi kendala yang ada, untuk menghadapi tanggung jawab dan harapan dari lingkungan pekerjaan, termasuk bekerjasama dengan orang lain. (Ondi dan Aris, 2015).

Bagi seorang guru telah menjadi kewajiban baginya untuk menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya, serta mampu menerapkan metode-metode pembelajaran guna melaksanakan tugasnya yang menjadi tujuan pokok dalam sebuah pembelajaran.(Famahato, 2016)

Guru sebagai pelaksana utama dalam pendidikan harus mampu mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya pandai, cerdas tetapi juga berkarakter. Disinilah peran seorang guru dipertanyakan manakala kita melihat fenomena kasus-kasus korupsi dan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh para pejabat Negara. Mereka semua adalah "produk-produk pendidikan" yang pandai, cerdas tetapi tidak memiliki karakter yang mencerminkan manusia berbudi dan beradab. Jadi tugas dari seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan agar siswa pandai, tetapi juga menanamkan budi pekerti yang baik agar kelak mereka menjadi penerus bangsa, yang tidak hanya pandai , cerdas, tetapi juga bermoral.

Copyrirght @ Alimni, Eha Anna Lestari, Zulkarnain

Dalam hal ini kompetensi sangat diperlukan untuk menopang profesionalitas sebagai pendidik. Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahawa tugas seorang guru tidak hanya sekedar transfer ilmu saja, tetapi tugas dan peran guru sebagai pembimbing, mengarahkan, melatih agar menjadikan peserta didik yang bermoral.

Etika pendidikan merupakan dua pokok penting yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. Untuk dapat memahami kedua pokok ini sebagai modal awal dalam pemahaman yang benar tentang etika pendidikan harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang etika pendidikan itu sendiri (Tanyid, 2014).

Etika memiliki sifat kritis sebagai suatu sifat yang mendasar, karena "Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku; memiliki dasar norma-norma itu; mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati (Djuwita, 2017).

Dapat dikatakan bahwa etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam kehidupannya. "Hampir semua orang dikenali pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Pendidikan tidak terpisah dari etika dalam kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik anak mereka dengan baik dan sopan sesuai dengan etika yang baik.

Bila pendidikan sekolah di Indonesia ingin maju, salah satunya dibutuhkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan penuh dedikasi. Kenyataan di lapangan masih banyak pendidik yang belum termotivasi untuk meningkatkan provesionalismenya karena kemampuan yang sangat minim. Dalamhal ini pemerintah perlu turun tangan mengangkat martabat pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan mengangkat martabatnya, mereka akan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan berkonsentrasi untuk mendidik anak bangsa sehingga dapat menghasilkan generasi yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman (Bachtiar, 2016).

Copyrirght @ Alimni, Eha Anna Lestari, Zulkarnain

Ada banyak macam malpraktek yang dilakukan oleh guru. Diantaranya, seorang yang berani mengajar di depan kelas walau tidak mempunyai kualifikasi untuk mengajar. Banyak guru yang lulusan non kependidikan tetapi nekad menjadi guru. Tindakan kekerasan berupa verbal maupun fisik. Kita semua sepakat tidak diperkenankan adanya kekerasan, dengan alasan apapun apalagi di dunia pendidikan. Banyak oknum guru yang melakukan tindakan tercela dan terlibat dalam berbagai kasus. Berita mengenai pencabulan sampai tindak kekerasan yang dilakukan guru kepada para muridnya masih saja terus bermunculan.

Akhir-akhir ini guru menjadi sorotan publik, banyaknya berita beredar mengenai pencabulan sampai tindak kekerasan yang dilakukan guru kepada para muridnya masih saja terus bermunculan.

Oleh sebab itu citra guru sebagai "Qudwah" sedikit demi sedikit terkikis, guru tidak lagi disegani, dihormati, ditaati, dipatuhi karena teladan yang selama ini dicontohkan tidak sesuai dengan yang diajarakan. Bagaimana kita ingin mencapai dari pada tujuan pendidikan Islam. Mencetak generasi berakhlakul karimah, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi insan yang kamil. Jika etika guru masih jauh dari nilai nilai Islam. Maka dari itu, guru harus lebih banyak lagi belajar etika pergaulan dan batasan-batasan bergaul dalam dunia pendidikan.

Pada lingkup lembaga pendidikan, guru harusnya mengetahui sampai batas mana pergaulan yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Etika dalam perkembangannya pun sangat mempengaruhi kehidupan manusia.

Islam sebagai agama yang memuat nilai dan keteraturan dalam bertindak, dapat dijadikan acuan bagi pemeluknya dalam berprilaku. Ajaran islam diajarkan bagaimana seseorang mampu mewujudkan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Ajaran islam menawarkan tuntunan dan bimbingan agar manusia senantiasa menjaga fitrahnya pada jalan yang lurus yang ditunjukkan oleh Tuhannya. Fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir, menjadi sebuah kendali yang senantiasa mengarahkan jiwa untuk kembali pada kebenaran, serta menjadi kompas ketika tersasar dari nilai-nilai kefitrahannya (Pradana dan Aini, 2021).

Copyrirght @ Alimni, Eha Anna Lestari, Zulkarnain

Selain berpedoman dari kode etik guru yang telah ada, guru hendaknya melihat kembali pada tokoh-tokoh intelektual muslim terdahulu yang bergelut dalam pendidikan Islam. Ada banyak tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pendidikan Islam, namun disini penulis memilih tokoh yang sangat terkemuka yaitu K.H Hasyim Asy'ari Sebagai seorang pendidik tokoh tersebut sangat patut dijadikan teladan oleh para guru.

Tokoh cendikiawan muslim yang kiprahnya tidak diragukan lagi dalam dunia pendidikan*, yakni K.H Hasyim Asy'ari .* KH. Hasyim Asy'ari bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga Pendiri dua ormas Islam yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul 'Ulama (NU) yang sangat berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan sampai hari ini masih exsis dalam memperjuangkan pendidikan Indonesia*.* K.H Hasyim Asy'ari lahir pada hari selasa kliwon, 14 Febuari 1871 M/24 Dzulqa'dah 1287 H di Gedang, sebuah dusun kecil yang terletak di utara kota Jombang, Jawa Timur. Ia adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Raidah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan (Rifa'i 2010).

Ayahnya Kyai Asy'ari, adalah seorang ulama Demak, Jawa Tengah, yang menikah dengan puteri dari gurunya, kyai Utsman, saat ia belajar di pesantren Jombang. Kyai Asy'ari adalah keturunan ke-8 dari penguasa kerajaan Islam Demak-Pajang, Sultan Hadiwijaya (atau yang dikenal dengan sebutan Jaka Tingkir). Yang merupakan keturunan Raja Brawijaya ke-6 penguasa kerajaan Majapahit pada seperempat pertama abad XIV di Jawa. Kakek Hasyim Asy'ari, kyai Utsman (Ayah dari ibunda Hasyim Asy'ari) adalah pengasuh pesantren Gedang di Jombang, Jawa Timur, sekaligus seorang pemimpin terekat pada akhir abad XIX (Kholil, 2013).

Pada tahun 1876, ketika KH. Hasyim Asy'ari berumur enam tahun, ayahnya mendirikan pesantren di Desa Keras, sebelah selatan kota Jombang, suatu pengalaman yang kenudian memengaruhi beliau untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri. Oleh karena itu, jelaslah bahwa kehidupan masa kecilnya dilingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan watak, imu pengetahuan dan kepedulianya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Di dalam bidang pendidikan, K.H Hasyim Asy'ari terkenal memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan ilmu seluas-luasnya dan sebanyk-banyaknya. K.H Hasyim Asy'ari dikirim oleh orangtuanya untuk belajar ke berbagai pondok pesantren termasyur di pulau jawa.

Copyrirght @ Alimni, Eha Anna Lestari, Zulkarnain

Beliau juga menuntut ilmu ke Mekkah. Sepulang dari Makkah, tepatnya pada tanggal 26 Rabiul Awwal 1317 H/1899 M beliau mendirikan pondok pesantren Tebuireng dan Madrasah Salafiyyah Syafi'iyyah yang saat itu proses pendidikan dan pengajarannya beliau tangani secara langsung. Di lembaga yang baru didirikan tersebut dengan tekun beliau menggembleng dan mendidik para murid/santri yang datang dari berbagai penjuru tanah air demi menimba ilmu pengetahuan (Kholil, 2013).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library* Research). Pada penelitian ini objek data yang dicari oleh peneliti adalah dengan mencari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dengan membaca berbagai referensi yang sesuai. Penelitian kepustakaan merupakan penelaahan terhadap data-data pustaka yang dapat memberi hasil dari apa yang dicari melalui sumber-sumber data yang digunakan (Sugiyono, 2010).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah, sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer yakni Terjemahan Kitab Adabul Alim wal Muta'alim karya KH. Hasyim Asy'ari, Alih bahasa oleh M. Ali Erfan Baidlowl. Untuk data sekunder penulis menggunakan sumber dari, Kode Etik Guru Menurut Hadhratus Syaikh K.H M Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dalam Konteks Pendidikan Sekarang Oleh Mohamad Kholil, Etika Pendidikan Islam Petuah K.H Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (kyai) dan murid (santri) oleh Mohammad Kholil, Menguak Sejarah Tokoh Nasional K.H Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947 oleh Muhamad Rifqi, Ta'limul Muta'allamin Pentingnya adab sebelum ilmu oleh Imam Az-Zarnuji, dan Jurnal-Jurnal Ilmiah lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi, yaitu mempelajari dan mencari data-data berupa catatan, dokumen, transkip, buku, majalah dan lain sebagainya. Data-data yang dicari dalam penelitian ini berupa sejarah kehidupan, karya, pemilkiran, pendidikan , usaha maupun dakwah K.H Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu penulis menggunakan metode dokumentasi ini untuk mengumpulkan data-data yang dapat menunjang tulisan penulis. Data-data yang dibutuhkan seperti buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran K.H Hasyim Asy'ari.

Copyrirght @ Alimni, Eha Anna Lestari, Zulkarnain

Dalam analisis data ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yang artinya mencatat dan menerangkan data tentang objek yang dipalajari sebagaimana adanya pada saat itu, berdasarkan konsep-konsep yang jelas bahasa istilah dan pengertiannya.

Dari metode analisis data tersebut, langkah-langkah yang penulis lakukan adalah: Pertama, memaparkan data-data yang telah diperoleh sesuai dengan tema penelitian. Kedua, membaca, mempelajari dan melakukan analisa terhadap data yang telah dipaparkan sesuai dengan teori yang digunakan. Ketiga, penulis menganalisis kontribusi konsep etika pendidik perspektif K.H Hasyim Asy'ari terhadap kompetensi kepribadian guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Pendidik Terhadap Profesi

Dalam buku Terjemah kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya K.H Hasyim Asy'ari beliau menuliskan ada 20 etika seorang pendidik yang harus dimiliki agar seorang pendidik dapat mengembangkan dan meningkatkan mutu serta martabat profesinya.

1. Seorang pendidik harus memulai dari menanamkan sikap seorang guru yang hendaknya sealau merasa dalam pengawasan Allah SWT, baik ditempat sunyi atau ditempat ramai.
2. Guru hendaknya senantiasa berlaku khauf (takut kepada Allah) dalam semua gerakannya, diamnya, ucapan dan tindakannya, karena guru adalah orang yang dititipi amanat, baik itu berupa ilmu, hikmah, dan perasaan takut kepada Allah.
3. Guru harus senantiasa bersikap tenang.
4. Guru harus senantiasa bersikap wira'i.
5. Guru harus selalu bersikap tawadhu'.
6. Guru harus selalu bersikap khusu' kepada Allah SWT.
7. Guru harus menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaanya.
8. Guru harus tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi, bak berupa jabatan, harta, didengar oleh banyak orang, terkenal, lebih maju dibandingkah teman yang lain dan sebagainya.
9. Sebagai seorang pendidik, guru harusnya tidak mengagungkan muridnya karena latar belakang keluarga anak tersebut.

Copyrirght @ Alimni, Eha Anna Lestari, Zulkarnain

10. Guru harus memiliki perangai zuhud dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar qana'ah. Rasulullah SAW bersabda :" *akan mulia orag yang qana'ah dan akan hina orang yang tamah*".
11. Seorang guru seharusnya menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat, juga profesi yang tidak pantas menurut adat dan syariat islam, seperti tukang cantuk, tukang semak, tukang tukar-menukar uang, dll.
12. Guru juga harus menghindari tempat-tempat yang menimbulkan prasangka buruk orang, meskipun itu jauh adanya.
13. Guru juga harus menjaga keistiqomahan menjalankan syiar-syiar islam dan ibadah-ibadah yang dhahir lainnya seperti shalat berjamaah di masjid, menebarkan salam pada siapa saja baik yang khusus atau yang umum, menyuruh terhadap kebaikan dan mencegah kemungkaran.
14. Guru harus melestarikan sunnah, membasmi bid'ah dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat islam, sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syari'at, adat dan tabiat.
15. Seorang guru seyogyanya selalu menghiasi dirinya dengan melakuka kesunnahan-kesunnahan baik perkataan ataupun perbuatan, seperti selalu membaca Al-Quran dan dzikir kepada Allah SWT dengan hati dan lisan, serta membaca doa-doa, dzikir yang diajarkan Rasulullah pada waktu siang dan malam, mengerjakan sholat, puasa, haji kalau mampu, membaca sholawat kepada Rasulullah SAW, dengan penuh cinta, penuh rasa hormat dan penuh rasa ta'zhim serta menjaga adab tatkala mendengar namanya dan ketika menyebut hadits-hadits Nabi Muhammad SAW
16. Seorang guru hendaknya memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik
17. Seorang guru hendaknya harus membersihkan jiwa dan raganya dari akhlak-akhlak yang tercela dan membangunnya dengan akhlak-akhlak mulia.
18. Seorang guru harus selalu bisa melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu dan dapat mengamalkannya, selalu semangat dan bersungguh-sungguh.
19. Hendaknya guru tidak boleh segan-segan bertanya sesuatu yang tidak ia ketahui kepada orang lain yang berada dibawahnya, keilmuannya, nasabnya atau umur yang lebih muda darinya.

Copyrirght @ Alimni, Eha Anna Lestari, Zulkarnain

20. Guru hendaknya pandai mengarang kitab, meringkas dan menyusun karangan, jika dia mampu melakukannya.

Etika Pendidik terhadap peserta didik

Etika pendidik terhadap peserta didik perspektif K.H Hasyim Asy'ari yang beliau tulis dalam kitab Adabul 'Allim Wal Muta'alim ada 14 yakni :

1. Hendaknya seorang guru mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapat ridho Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat islam, melestarikan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, melestarikan kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, dan meraih pahala.
2. seorang guru hendaknya menghindari sikap tidak mau mengajar murid yang kurang tulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat diharapkan terwujud sebab berkah dari ilmu itu sendiri.
3. seorang guru hendaknya mencintai santrinya, sebagaimana dia mencintai diri sendiri.
4. ketika mengajar guru hendaknya mempermudah murid dengan bahasa yang mudah dicerna dan tutur kata yang baik.
5. guru harus bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid
6. guru hendaknya meminta muridnya sekali waktu mengulang hapalannya.
7. bila mana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuanya akan tetapi guru khawatir hal itu akan membuat murid bosan, maka guru menasehati muridnya agar mengasihi dirinya sendiri dan mengingatkannya sabda Nabi SAW :" *bahwa binatang yang terlalu payah tidak akan bisa menempuh jarak sejengkal pun, dan punggungnya tidak bisa menahan beban apapun*" Guru mendampingi murid agar perlahaan-lahan dalam kesungguhan belajarnya.
8. hendaklah sang guru tidak menonjolkan pelajar dihadapan kawan-kawan lainnya dengan menunjukan kasih sayangnya, perhatiannya padahal mereka sama dalam sifat, umur atau pengalaman ilmu agamanya, karena itu semua dapat menyesakkan dada dan menyakitkan hati.
9. hendaklah guru bersikap lemah lembut kepada santri dan menyebutkan santri yang tidak hadir dengan penuh perhatian, menegtahui nama mereka, nasab, daerah dan asalnya serta selalu mendoakan mereka agar mereka senantiasa baik, mengawasi tingkah laku, tatakrama,

Copyrirght @ Alimni, Eha Anna Lestari, Zulkarnain

pendidikan dan akhlak mereka secara dhohir maupun bahtin, jika diantara mereka tampak sesuatu yang tidak layak dilakukan, seperti melakukan sesuatu yang haram atau makruh, atau sesuatu yang dapat menyebabkan rusak keadaannya. Maka hendaknya seorang guru mencegah.

10. seorang guru harus juga membiasakan prilaku baik terhadap santrinya dengan santri lain, seperti saling mengucapkan salam, saling berbicara yang baik, saling kasih sayang, saling tolong menolong, berbakti dan bertakwa, dan lain sebagainya.
11. hendaknya seorang guru berusaha untuk senantiasa memperbaiki keadaan murid-muridnya, dan mengumpulkan hatinya dengan perhatiannya, membatunya dengan sekuat tenaga dengan orentasinya atau batas kemampuan hartanya tanpa terpaksa, karena Allah SWT senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut mau menolong saudaranya
12. apabila pelajar atau orang yang biasa adir pengajiannya tidak hadir lebih dari biasanya, maka guru hendaknya menanyakan keadaan dia kepada kawan yang biasa bersamanya, apabila mereka tidak tahu sama sekai, maka hendaknya guru mengutus oang kerumahnya atau mendatanginya sendiri, dan itu lebih utama.
13. hendaknya guru rendah hati dihadapan muridnya dan setiap anak didiknya yang bertanya.
14. hendaknya guru bertutur kata baik kepadaa setiap muridnya. Secara keseluruhan itu semua dapat dipahami dari wasiat Rasulullah SAW yang diriwayatkan oelh Abu Sa'id Alkhudriy r.a bahwa beliau bersabda : "*sesungguhnya manusia akan mengikuti kalian dari semua penjuru bumi untuk mempelajari ilmu agama, dan apabila mereka mendatangimu, maka titiplah pesan kepada mereka untuk senantiasa selalu berbuat baik".*

Etika pendidik terhadap peserta didik menurut K.H Hasyim Asy"ari dalam kitab Adabul Alim wal Muta'allim tentang adab guru, hendaknya seorang guru mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridho Allah ta`ala, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, mengharap lestarinya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, dan meraih pahala. Ia akan memperoleh pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya.

Kontribusi Konsep Etika Pendidik Perspektif K.H Hasyim Asy'ari terhadap Kompetensi Kepribadian Guru

Copyrirght @ Alimni, Eha Anna Lestari, Zulkarnain

Etika pendidik perspektif K.H Hayim Asy'ari memiliki kontribusi terhadap kompetensi kepribadian guru, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Guru dan dosen yakni memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa. Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Kepribadian Guru yang meliputi : bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan PP Nomor 19 Tahun 2005 menyatakan agar guru dan dosen memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru, menguasai kompetensi dan seorang guru memiliki sikap yang objektif.

Dapat kita lihat berdasarkan peraturan pemerintah dan juga undang-undang tersebut pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang etika pendidik memiliki keterkaitan dalam menjaga martabat profesi guru melalui tiga hal. Pertama mematuhi norma agama dan sosial. Kedua, menghiasi pribadi dengan etika dan akhlak terpuji. Ketiga, semangat dan tanggungjawab dalam menjalankan profesinya.

Hal ini menunjukkan bahwasannya walaupun hidup di zaman yang berbeda, namun pemikiran beliau tak lekang oleh waktu dan masih menjadi pedoman bagi guru untuk senantiasa melibatkan Allah dalam setiap langkahnya sebagai seorang pendidik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kesimpulan yang akan ditarik penulis dari pembahasan ialah sebagai berikut :

1. Etika pendidik terhadap profesinya, seorang guru hendaknya selalu merasa dalam pengawasan Allah SWT selama melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik baik di tempat ramai maupun di tempat sunyi. Seorang guru harus mampu menjaga kewibawaan ilmu yang ia miliki, memiliki perangai zuhud dan hendaknya memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, hal ini dapat dimaknai dengan menjalankan tugas sebaik-baiknya dan menjalankan segala sesuatu selalu dalam pengawasan Allah SWT.
2. Etika pendidik terhadap peserta didiknya, Menurut K.H Hasyim Asy"ari dalam kitab Adabul Alim wal Muta'allim, tentang adab guru, Hendaknya seorang guru mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridho Allah ta`ala, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat islam,

Copyrirght @ Alimni, Eha Anna Lestari, Zulkarnain

melanggengkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, mengharap lestarinya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, dan meraih pahala. Ia akan memperoleh pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya.

3. Etika pendidik perspektif K.H Hayim Asy'ari memiliki kontribusi terhadp kompetensi kepribadian guru. Dapat kita lihat berdasarkan peraturan pemerintah dan juga undang-undang tersebut pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang etika pendidik memiliki keterkaitan dalam menjaga martabat profesi guru melalui tiga hal. Pertama mematuhi norma agama dan sosial. Kedua, menghiasi pribadi dengan etika dan akhlak terpuji. Ketiga, semangat dan tanggungjawab dalam menjalankan profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

Afzal Nur Iman, "detiknews-Korban Pencabulan Guru Agama di SMPN Batang Menjadi 35 Orang" diakses pada 29 November 2022 dari https://news.detik.com/berita/d-6277988/korban-pencabulan-guru-agama-di-smpn-batang-jadi-35-orang

Alamsyah, A, dkk. (2022). Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Perilaku Kerja Tenaga Pendidik. 1, 284–289

Alimni., Amin, A., & Faaris, M. (2021). Pengaruh sistem Full Day school terhadap pembentukan karakter toleransi di MI PLUS Nur Rahman Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA MULTIKULTURA"*, *3*(1), 52-64.

Alimni, & Hamdani, H.(2021).*Peran Wanita Dalam Dunia Pendidikan Pada Masa Rasulullah SAW*". Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak. *3*(2), 53-62. http://dx.doi.org/10.29300/.v3i2.5683

Alimni, & Asiyah. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. *Manhaj : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.*4*(2). http://dx.doi.org/10.29300/mjppm.v4i2.2626

Amin, A. S Zulkarnain, Sri Astuti. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama, Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE).1(1).96-113 https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse/article/view/1917

Copyrirght @ Alimni, Eha Anna Lestari, Zulkarnain

Amin, A. 2014. *Konsep Baru Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer*. Al-Ta'lim.*13*(1) http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v13i1.540

Amin, A. (2018). *Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru

Amin, A. 2017. *Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam Pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan Isyarat Analogi dalam Al-Quran"*. Madania. *21*(2). http://dx.doi.org/10.29300/madania.v21i2.608

Bachtiar, M. Y. (2016). *Pendidik dan tenaga kependidikan*. Jurnal Publikasi Pendidikan. *4*, 197. https://doi.org/10.26858/publikan.v6i3.2275

Djuwita, P. (2017). *Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu*. JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, *10*(1), 27-36. https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36

Fadjar, A. M. (2005). *Holistika pemikiran pendidikan*. UIN-Maliki Press.54

Farhan, M. (2018). *Formulasi Kode Etik Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam.* Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, *1*(1), 85-96. http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2424

Huda, M.(2017). *Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa*. Jurnal penelitian.*11*(2), 237-266. http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170

Meiliani, R.(2020). Etika Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut Kh Ahmad Dahlan Dan Kh Hasyim Asy'ari. (Tesis Program Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). Diambil dari http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/10775

Mukhtarom, A. (2020). *Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan*. Banten : Desana Muliavisitama.

Lase, F. (2016). *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*. Pelita Bangsa Pelestari Pancasila, *11*(1).91

Nilma, Zola & Mudjiran.(2020).Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru".Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia. *6*(2). 90 https://doi.org/10.29210/120202701

Pradana, A. U., & Aini, A. Z. (2021). *Kode Etik Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jurnal Syntax Transformation, *2*(01), 13-21. https://doi.org/10.46799/jst.v2i1.193

Sarjana, S., & Khayati, N. (2016). *Pengaruh etika, perilaku, dan kepribadian terhadap integritas guru*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, *1*(3), 379-393. https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.450

Soeandi, O & Aris S.(2015).*Etika Profesi Keguruan*. Bandung : PT Refika Aditama.

Copyrirght @ Alimni, Eha Anna Lestari, Zulkarnain

Tanyid, M. (2014). Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan. *Jurnal Jaffray*, *12*(2). 235-250. http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13

Tas'adi, R. (2016). *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*. Ta'dib.2016. *17*(2).189-198. http://dx.doi.org/10.31958/jt.v17i2.272

Wali K. A.(2020). *K.H Ahmad Dahlan Nasionalisme dan Kepemimpinan Pembahru Islam Tanah Air yang Menginspirasi*. Yogyakarta: C-Klik Media.

Zaky, A. 2016. *Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies*)*

Zola, N & Mudjiran. 2020. *Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru*. Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia. *6*(2). https://doi.org/10.29210/120202701

Copyrirght @ Alimni, Eha Anna Lestari, Zulkarnain